

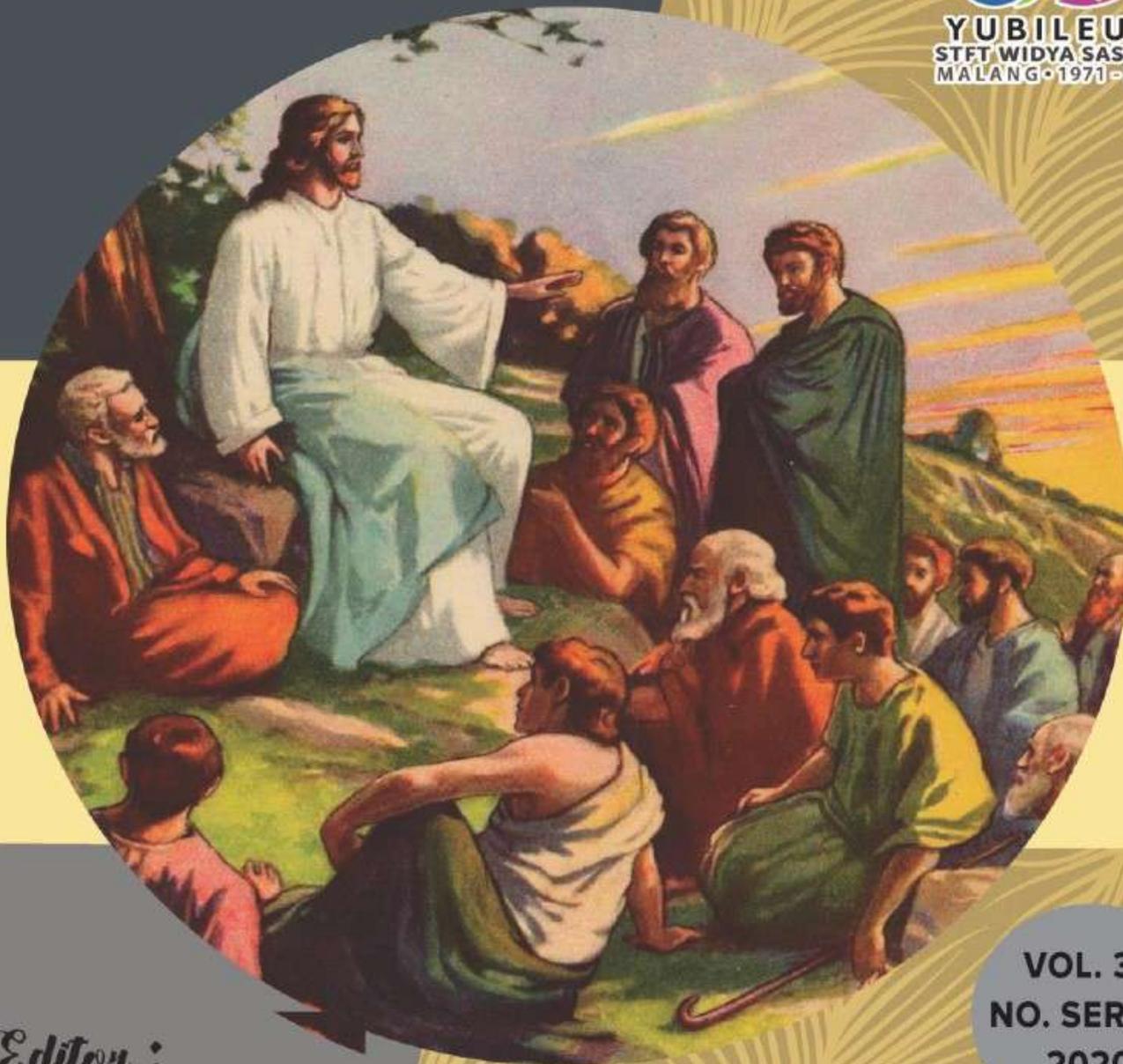
PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM
STFT WIDYA SASANA
MALANG • 1971 - 2021



Editor :

- ✦ F.X. Kurniawan
- ✦ Markus Situmorang
- ✦ Charles Virgenius
Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**KAMU
ADALAH SAHABATKU**

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana) <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat <i>J. Sudarminta</i>	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme <i>Robertus Wijanarko</i>	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt <i>Pius Pandor</i>	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper <i>Donatus Sermada</i>	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas <i>Valentinus Saeng</i>	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas <i>Editha Soebagio</i>	137

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i>	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i>	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i>	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i>	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i>	216

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i>	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i>	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i>	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i>	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	351

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i>	369
--	-----

<i>Homo Homini Amicus:</i>	
Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini	
<i>Raymundus Sudhiarsa</i>	381
<i>Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:</i>	
Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi	
<i>A. Tjatur Raharso</i>	408
Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia	
<i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	434
Persahabatan Sejati dalam Islam	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	451
Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/	
<i>Frans Hardjosetiko</i>	466
Biodata Kontributor	471

JÜRGEN MOLTSMANN: PERSAHABATAN SEBAGAI ANTISIPASI KEPENUHAN HARAPAN

Antonius Denny Firmanto

Abstract

Jürgen Moltmann's theology of hope enacts the idea of hope as the foundation of friendship. Those who want to live in a friendship should be open to each other, acknowledging that misapprehension and misunderstanding are possible in a friendship journey. To achieve the value of salvation in experiencing friendship, one needs to have the courage to turn or direct his/her vision to the experience of God. God Himself has experienced that His logging to reach man and have good relationship with His people is obstructed by man's stubbornness to refuse His love. Jesus' passion and death is the peak of man's refusal to God's plan of love. Similarly, the faithful is able to open his/her heart and direct his/her vision to his/her friends only. The openness of one's heart has the character of inviting and waiting until the right time his/her friends have the courage to open themselves in a salvaging relationship. Until the time comes, for the faithful, the friendship with God is comforting and supporting in every failure and rejection. The task of every Christian is to facilitate and mend the relationship. Moltmannian's hope shows that the relationship between God, the Eschatology, and hope, is manifested in a commitment to inclusivity; the ministry to those in need, environment concern, and faithfulness to those who are poor and marginalized.

Keywords: Theology of hope, Trinity, Eschatology, Dialog, solidarity

Abstrak: Teologi pengharapan Jürgen Moltmann meletakkan gagasan harapan sebagai dasar persahabatan. Mereka yang ingin hidup dalam persahabatan terbuka satu sama lain menemukan bahwa ketidak-mengertian

atau kesalah-pahaman dapat mewarnai perjalanan persahabatan. Agar pengalaman persahabatan memiliki nilai keselamatan, orang perlu memiliki keberanian untuk berpaling atau mengarahkan pandangan kepada pengalaman Allah sendiri. Allah mengalami bahwa kerinduan-Nya berelasi dengan manusia terhalang oleh sikap manusia yang menolak rencana kasih-Nya. Pengalaman sengsara dan wafat Yesus adalah puncak dari penolakan untuk masuk ke dalam pengalaman kasih Allah. Serupa dengan hal tersebut, orang beriman hanya dapat membuka hati dan mengarahkan pandangan kepada sahabat mereka. Keterbukaan hati tersebut bersifat mengundang dan menunggu sampai saat ketika sahabat mereka memiliki keberanian untuk membuka diri mereka dalam sebuah pengalaman relasional yang menyelamatkan. Hingga saat itu, bagi orang-orang beriman, persahabatan dengan Tuhan menghibur dan menopang dalam setiap kekalahan atau penolakan. Tugas setiap orang Kristen adalah memfasilitasi dan memperbaiki relasi tersebut. Harapan Moltmannian menunjukkan bahwa hubungan antara Allah, Eskatologi, dan harapan terwujud dalam komitmen untuk inklusivitas, pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, peduli lingkungan, dan kesetiaan kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Kata kunci: Teologi Harapan, Trinitas, eskatologi, dialog, solidaritas.

Pendahuluan

Jürgen Moltmann¹ memberikan tanggapan kepada ensiklik Benediktus XVI tentang harapan, *Spe Salvi*. Menurutnya, dengan membatasi harapan pada karunia yang dialami oleh jiwa-jiwa dalam kehidupan kekal, Paus mengabaikan janji-janji profetik Perjanjian Lama. Dengan kerangka berpikir

1 Jürgen Moltmann adalah seorang teolog Protestan dari Universitas Tübingen. Kontribusi pemikiran teologisnya cukup mempengaruhi teologi abad ke-21 ini. Buku Teologi Harapannya dipandang sebagai versi teologis dari tiga jilid buku Ernst Bloch yang berjudul *Das Prinzip Hoffnung* (1954/1955/1959). Bloch adalah seorang neo-Marxis yang yakin bahwa Marxisme meneruskan gagasan Mesianisme dan keyakinan apokaliptis dari tradisi biblis. G. Clarke Chapman, "On Being Human: Moltmann's Anthropology of Hope," *The Asbury Journal* 55, no.1 (2000): 69.

seperti itu, harapan Kristiani menjadi sulit untuk dibedakan dari keselamatan yang ditawarkan oleh agama Gnostik. Gairah untuk pembebasan mereka yang tertindas dan untuk hak-hak mereka yang terpinggirkan menjadi hilang.

Kepedulian eksistensial Moltmann bergerak melampaui pertanyaan tentang kebermaknaan individu. Secara lebih mendalam, Moltmann menanyakan kebermaknaan komunitas Kristiani di tengah-tengah komunitas kehidupan.² Pertanyaan tersebut bersumber dari pengalaman Moltmann sendiri. Sisi gelap Perang Dunia II membuatnya ragu-ragu atas kebermaknaan hidup. Pengalamannya tersebut diekspresikan oleh seruan kematian "Ya Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan aku?" seperti yang ia baca dari Alkitab yang diterimanya dari sekelompok orang Kristen pada saat ia hidup sebagai tawanan perang (1945–1948). Kebaikan orang Skotlandia dan Inggris selama masa sebagai tahanan perang, mengakhiri hidup lamanya, tapi awal baru dalam iman Kristen. Moltmann menuliskannya:

Aku merasa Kristus mengerti tentang aku karena Dia juga menderita. Pengertian itu memberi saya keberanian untuk hidup. Saat itu, aku tidak tahu apa Gereja itu. Aku sedang mencari dasar untuk keberadaanku. Aku menanyakan tentang kebenaran dari iman Kristen. Itu adalah awal baruku, awalku tiba ketika Hamburg berada diujungnya: pada akhirnya adalah awal saya.³

Artikel ini memaparkan keberatan Moltmann terhadap isi dari Ensiklik *Spe Salvi*, problem teologis apa yang terdapat dalam ensiklik tersebut, dan apa yang menjadi gagasan Moltmann sendiri mengenai "harapan". Lebih lanjut, artikel ini juga akan menempatkan "harapan" sebagai dasar persahabatan.

***Spe Salvi* Benediktus XVI**

Benediktus XVI mengawali ensiklik *Spe Salvi* dengan kutipan "Kita

2 Peter Althouse, "In Appreciation of Jürgen Moltmann: A Discussion of his Transformational Eschatology," *Pneuma* 28, no.1 (2006): 23.

3 Jürgen Moltmann et al., "Tribute, Hope and Reconciliation," *HTS Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 4.

diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang dilihatnya?” (Rom. 8:24). Posisi ensiklik *Spe Salvi* bersifat apologetis untuk menanggapi pemikiran modern yang mengatakan bahwa pengharapan Kristen bersifat “individualistis,” bukan komunal. Ensiklik *Spe Salvi* menolak pandangan tersebut karena hidup komunallah yang menautkan orang Kristen dengan Yesus Kristus. Kebersatuan orang Kristen sebagai Gereja yang menyebabkan orang Kristen disebut sebagai “Tubuh Kristus”. Lebih lanjut, Ensiklik *Spe Salvi* juga menolak gagasan keselamatan harus mampu menjadi “realitas sosial” karena pandangan tersebut mendangkalkan makna keselamatan.

“Penebusan” –keselamatan– menurut iman Kristiani bukanlah sekadar untuk diketahui. Penebusan ditawarkan kepada kita, artinya pengharapan diberikan kepada kita, sebagai pengharapan yang harus dipercayai, dan dengan kekuatan itu kita mampu menghadapi hidup dewasa ini: memang hidup sekarang ini berat, namun dapat dihayati dan diterima, asalkan terarah kepada tujuan, apabila tentang tujuan itu kita dapat yakin, dan apabila tujuan itu begitu mulia sehingga jerih payah perjalanannya dapat dibenarkan. Kini segera timbul pertanyaan: pengharapan macam apa kiranya yang dapat membenarkan penegasan bahwa, berlandaskan pengharapan yang memang sudah ada itu, kita ditebus? Dan jenis kepastian apa yang terlibat di sini?⁴

Ensiklik *Spe Salvi* menyatakan bahwa “visi hidup” komunitas Kristen tertuju kepada hal yang melampaui dunia sekarang ini. Visi komunal Kristen sangat berbeda dengan konteks sejarah dan aneka kemungkinan yang ditawarkan oleh dunia.⁵ Visi tersebut ada dalam keteraturan jiwa yang terarah kepada Allah. Sikap kontra tersebut tampak dalam pernyataan “Bukankah kita mungkin melihat sekali lagi, dalam terang sejarah dewasa ini, bahwa tatanan dunia di mana jiwa-jiwa tumbuh liar ternyata tidak dapat menyejahterakan?”⁶

4 Benediktus XVI, Ensiklik tentang Pengharapan Kristiani *Spe Salvi*, 30 November 2007, 1.

5 SS 15.

6 SS 15.

Ensiklik *Spe Salvi* menyatakan ketidakpercayaan kepada gagasan kemajuan dunia modern yang dipandanginya sebagai khayalan manusia. Khayalan itu telah menunjukkan konsekuensinya dalam dua perang dunia pada abad ke-20. Menurut *Spe Salvi*, modernitas bersifat ambigu: “Tidak diragukan bahwa kemajuan memang menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru demi kebaikan, namun juga membuka kemungkinan-kemungkinan mengerikan untuk kejahatan, yang belum pernah ada sebelumnya.”⁷

Problem Teologis dalam Gagasan “Harapan”*Spe Salvi*

Ensiklik *Spe Salvi* menarik perhatian Moltmann karena “orang-orang yang dituju” oleh Ensiklik tersebut.⁸ Ensiklik tersebut ditujukan untuk “orang dalam Gereja”, yaitu para uskup Gereja Katolik Roma dan “semua orang Kristen yang percaya”. Subjek yang dicantumkan oleh *Spe Salvi* membatasi ruang lingkup harapan. Dengan menyatakan siapa yang dituju tersebut, *Spe Salvi* memaksudkan bahwa harapan hanyalah bagi orang Kristen. Dengan demikian, orang Kristen terpisah dari orang-orang di dunia “yang tidak memiliki harapan.”

“Iman adalah harapan” adalah judul pertama setelah pendahuluan dan merupakan ekspresi keyakinan utama ensiklik. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah kebalikannya: “harapan identik dengan iman.” Ciri khas pengharapan Kristiani lenyap karena secara implisit pesan Ensiklik tersebut adalah “melalui iman, kita diselamatkan.” Pemikiran implikatif yang diambil dari bagian awal Ensiklik *Spe Salvi* tersebut bertolak belakang dengan

7 SS 22. Pernyataan ini tidak memberi ruang pada gagasan kolaborasi antar-elemen kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, sebagai implementasi Konsili Vatikan II, para teolog Katolik dan Protestan mengadakan dialog Kristen-Marxis pada tahun 1960-an melalui Paulus-Gesellschaft. Para peserta mencoba membawa kaum Marxis humanistik mendekati rahmat dan harapan kebangkitan. Sebaliknya, para teolog mengambil semangat mereka untuk pembebasan yang tertindas dan untuk hak-hak yang terhina. “Teologi harapan” dan “teologi pembebasan” muncul dari keterkaitan kritis-kooperatif dengan situasi modernitas. “Teologi politik” membentuk kerangka kerja yang lebih besar untuk solidaritas terdalam Gereja “dengan seluruh keluarga manusia;” Jürgen Moltmann, “Horizons of Hope,” *Christian Century* 125 (2008): 33

8 Moltmann, *Horizons*, 32.

gagasan *Gaudium et Spes*.⁹ *Gaudium et Spes* menyatakan solidaritas Gereja dengan “seluruh keluarga manusia”. Solidaritas tersebut tampak dalam keyakinan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka.”¹⁰ Dengan pernyataan tersebut, GS 1 menyatakan bahwa Gereja mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.

Moltmann berpendapat bahwa gagasan yang secara subjektif dan secara gerejawi dimulai dengan kata “kita”: “dengan harapan kita diselamatkan” menyebabkan orang Kristen terlepas dari solidaritas dengan semua orang maupun dengan “Tuhan pengharapan”¹¹ Penggunaan kata subyektif “Kami” secara jelas hanya merujuk kepada “Gereja” dan bukan dunia. Dengan demikian, judul Ensiklik *Spe Salvi* menempatkan secara sadar perbedaan antara yang percaya dan yang tidak percaya; mereka yang percaya punya harapan, yang lain tidak punya harapan.¹² Dengan demikian, pesan Ensiklik meninggalkan tradisi Paulus dan seluruh tradisi teologis tentang iman dan pengharapan semesta bahwa “dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” (Rom. 8:19). Harapan tersebut adalah harapan bagi semua yang pemenuhan janjinya dapat terjadi pada masa kini: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why. 21:5; bdk. Yes. 43:19).

Moltmann keberatan dengan pernyataan Ensiklik yang merujuk kepada kisah Bakhita. Bakhita yakin bahwa “dahulu di dunia tanpa pengharapan dan tanpa Allah – tanpa pengharapan *karena* tanpa Allah.”¹³ Pernyataan

9 Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965.

10 GS 1.

11 Moltmann, *Horizons*, 32.

12 Ibid.

13 SS 3.

bahwa “dunia tanpa Tuhan adalah dunia tanpa harapan” memiliki potensi menyesatkan karena pengalaman historis telah menunjukkan bahwa dunia dengan gagasan tentang Tuhan secara empiris juga merupakan dunia yang juga berisi teror dalam nama-Nya.¹⁴

Disimpulkan bahwa problem teologis yang muncul dalam Ensiklik *Spe Salvi* berasal dari kekurang-setiaan dalam merumuskan harapan Konsili Vatikan II. Harapan Kristiani bukan hanya harapan untuk kekekalan tetapi juga harapan mesianis yang konkrit bagi hidup masa depan. Kebebasan dan keselamatan ada di tengah bahaya yang dihadapi. Harapan mesianis ini adalah kekuatan penyembuhan melawan sinisme dari mereka yang kuat dan melawan sikap apatis atau pasrah dari mereka yang tidak berdaya.¹⁵ Keprihatinan Moltmann bukan hanya keadaan masa depan jiwa di surga, tetapi masa depan kosmos secara keseluruhan. Eskatologi Kristen tidak dapat dikurangi menjadi eskatologi manusia, dan eskatologi manusia tidak dapat diturunkan hanya ke keselamatan jiwa di surga. Tidak ada jiwa manusia tanpa tubuh manusia, dan tidak ada keberadaan manusia tanpa sistem kehidupan bumi, dan tidak ada bumi tanpa alam semesta.¹⁶

Harapan – Keterbukaan yang Dialami terhadap Aneka Kemungkinan Masa Depan

Moltmann dikenal sebagai teolog yang merumuskan gagasan mengenai Teologi Harapan. Gagasan teologis tersebut muncul pada tahun 1960-an Ketika konteks zamannya digambarkan sebagai masa pergolakan yang penuh dengan gerakan harapan, pengalaman kemerdekaan, dan pembaruan.¹⁷ Pemikiran Moltmann sendiri merupakan respon terhadap dua

14 Moltmann, *Horizons*, 32.

15 *Ibid.*, 11; bdk. Jürgen Moltmann, “Christian Hope: Messianic or Transcendent? A Theological Discussion with Joachim of Fiore and Thomas Aquinas.” *Horizons* 12, no.2 (1985): 328-329.

16 Althouse, *In appreciation*, 26.

17 JohnMacquarrie, “Theologies of Hope: A Critical Examination,” *The Expository Times* 82, no. 4 (1971): 100; John Macquarrie, “Today’s Word for Today: I. Jürgen Moltmann,” *The Expository Times* 92, no.1 (1980): 4-7.

tokoh sentral dalam generasi sebelumnya, yaitu Karl Barth dan Rudolf Bultmann. Moltmann memandang bahwa mereka berdua telah mengubah eskatologi menjadi gagasan tentang “keabadian”.¹⁸ Mereka menempatkan penebusan dalam kategori masa depan di luar sejarah dan waktu.

Moltman yakin bahwa Eskatologi bukanlah lampiran atau bagian akhir dari perbincangan teologis.¹⁹ Keyakinan Moltmann berasal dari pemahaman yang menyatakan bahwa konteks sangat penting dalam berteologi. Konteks merupakan ruang di mana hidup Jemaat berlangsung. Jemaat memerlukan penafsiran para teolog agar mereka dapat hidup sesuai dengan panggilan mereka. Karena itu, menurut Moltmann, seorang teolog harus memikirkan tujuan akhir di benaknya ketika ia berteologi. Tujuan akhir itu berisi kesadaran penantian ketika “segala sesuatu akan menjadi baru”.

Teologi ini membawa peristiwa masa depan ke sini-dan-sekarang sehingga harapan masa depan yang terakhir menjadi harapan untuk hari ini. Moltmann menulis, “di tengah pengharapan, konsep teologis kita tidak menjadi penilaian yang memaku realitas. Pemikiran teologis itu adalahantisipasi yang menunjukkan realitas subjektifnya dan kemungkinan masa depannya.”²⁰ Penafsiran terus-menerus merupakan kesadaran yang terbuka ke masa depan karena masa kini tidak mengandung makna penuhnya di dalam dirinya sendiri. Di dalamnya hanya ada keterkaitan dari apa yang akan datang.

Pemikiran Moltmann tersebut membawa konsekuensi terhadap pemahaman atas wahyu. Alkitab merupakan buku pengalaman orang beriman yang merenungkan janji Allah dalam pergulatan hidup sehari-hari. Jika Sabda tersebut berisi kata-kata janji, maka meskipun kata tersebut belum

18 Perspektif keabadian ini menyatakan bahwa peristiwa eskatologis adalah peristiwa “nanti” atau “setelah semuanya berakhir”: mati, pengadilan terakhir, surga, dan neraka. Pemikiran teologis yang berkembang pada masa tersebut menyatakan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa peristiwa eskatologis adalah kemasadepanan yang sudah dialami atau dimulai pada saat ini. Jürgen Moltmann, “The Coming of God: Christian Eschatology,” *Pro Ecclesia* 8, no. 4 (1999): 494; bdk. Robert T. Cornelison, “The Reality of Hope: Moltmann’s Vision for Theology,” *The Asbury Journal* 48, no.1 (1993): 111.

19 Moltmann, *The Coming*, 494.

20 *Ibid.*

mencapai maksud dari isinya kata-kata tersebut adalah kata-kata yang terbuka untuk pengalaman yang belum terpikirkan sekarang.²¹ Menurut Moltmann, peristiwa Yesus menjadi jaminan di masa depan penggenapan janji Allah. Gagasan ini mempengaruhi rumusan mengenai hakekat Sang Ilahi: Allah yang dibicarakan di sini bukanlah Allah “intra-dunia” atau “ekstra-dunia”, tetapi “Allah harapan” (lih. Roma 15:13). Pengakuan atas keberadaan Allah sebagai Sang Harapan adalah kebenaran yang ditawarkan sebagai lawan dari dosa, kehidupan sebagai lawan kematian, martabat manusia yang bertentangan dengan penderitaan, kedamaian sebagai lawan dari perbedaan pendapat. Harapan adalah lokus identitas Allah.²²

Allah menjamin terpenuhinya janji yang diberikan-Nya dalam kebangkitan Yesus. Kebangkitan Yesus juga merupakan jaminan bagi mereka yang telah mati meskipun sepertinya bertentangan dengan kenyataan yang ada. Kerangka berpikir tersebut membuka wawasan mengenai harapan Kristiani. Kenyataan eksistensial yang ada saat ini bukanlah batas sebab jika kenyataan eksistensial menjadi batasan kehidupan, cakrawala tentang arti menjadi seorang Kristen akan hilang. Kehadiran manusia di hadirat Tuhan adalah masa depan yang terjadi pada masa kini.²³

Persahabatan sebagai Peristiwa Relasional “Antisipasi” Kepenuhan Harapan

Moltmann ingat bahwa gagasan “antisipasi”²⁴ masuk dalam perbincangan Teologi Harapan pada saat sidang Dewan Gereja-gereja Sedunia di Uppsala pada tahun 1968. “Antisipasi” adalah penghubung antara kemasa-

21 Jürgen Moltmann, “The Blessing of Hope: The Theology of Hope and the Full Gospel of Life,” *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 2 (2005): 151.

22 Moltmann, *The Coming*, 29.

23 Ryan Neal, “Minority Report: Reconsidering Jürgen Moltmann’s Turn to a Theology of the Cross,” *International Journal of Systematic Theology* 14, no. 1 (2012): 27.

24 Wolfhart Panneberg memasukkan gagasan “antisipasi” ke dalam teologi untuk menunjukkan kebangkitan Yesus dari kematian sebagai prolepsis dari kebangkitan umum. Jürgen Moltmann, “‘Behold, I Make All Things New’ The Unforgettable Message of the WCC Assembly in Uppsala in 1968,” *The Ecumenical Review* 70, no. 2 (2018): 360.

kinian dan kemasadepan dari tata ciptaan baru: *showing now something of the newness which Christ will complete*.²⁵ Antisipasi ini menerangkan “potensi yang belum terwujud” dari apa yang ada, yang diyakini ada.

Janji kenabian Yesaya 40 merupakan contoh antisipasi. Peristiwa sejarah telah menunjukkan penggenapan: bencana nuklir tidak terjadi; Perang Dingin berakhir; Jerman bersatu kembali; sistem apartheid dihapus. Puncak dari antisipasi adalah pengalaman pembebasan sebagai ciptaan baru dalam Kristus.²⁶

Siapapun yang percaya pada “Tuhan Yang Hidup” melihat dunia tidak hanya dalam kenyataannya... Orang percaya juga melihat dunia di dalam kemungkinan. Semua hal mungkin bagi dia yang percaya, karena segala sesuatu adalah mungkin karena Tuhan. Semua kenyataan adalah kemungkinan yang terwujud.²⁷

Moltmann menggunakan istilah “utopia yang nyata”.²⁸ Pemikiran “tampaknya sangat tidak mungkin” bukanlah pembatas harapan untuk mengalami perjumpaan dengan Sang Harapan. Utopia yang nyata bisa terwujud karena kehidupan nyata yang dijalani di dalam Tuhan sudah dimulai sekarang. Peristiwa Kristus menempatkan “sejarah” dalam perspektif janji masa depan baru: melalui peristiwa masa lalu—namun yang bukan sekedar peristiwa masa lalu—masa kini dilemparkan terbuka untuk masa depan, sebagai saat harapan.²⁹

Perspektif Moltmann tersebut menempatkan sejarah penciptaan dan eskatologi ke dalam sebuah bingkai, yaitu penciptaan baru. Penciptaan baru

25 *Ibid.*

26 *Ibid.*, 363.

27 *Ibid.*, 4.

28 Moltmann, *Tribute*, 3; Gagasan *utopia* dalam pemikiran Moltmann bersumber dari pemikiran filosofis Ernst Bloch; Lih. Gerald O’Collins, “The Principle and Theology of Hope,” *Scottish Journal of Theology* 21, no.2 (1968): 134.

29 Moltmann, *The Coming*, 495; Jürgen Moltmann & William R. White. “Hoping and Planning: Future Anticipated Through Hope and Planned Future.” *CrossCurrents* 18, no.3 (1968): 312.

terjadi ketika Sang Harapan kembali menjadi orientasi hidup manusia. Antropologi Kristen bukan berpusat pada sejarah kejatuhan manusia yang pertama ke dalam dosa. Antropologi Kristen berpusat pada identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Konsekuensinya adalah bahwa penebusan manusia terjadi bukan karena sejarah keberdosaan lagi, melainkan karena Allah yang menawarkan relasi kepada manusia.³⁰ Pengalaman relasional adalah pengalaman hidup di hadirat Allah.

Penciptaan sebagai kisah relasional yang bersifat tak terulang, otonom, dan berasal dari tindakan bebas Allah (*creatio ex nihilo*) bukan sekedar peristiwa masa lalu.³¹ Kisah penciptaan merupakan kisah iman yang menerangkan jangkauan karya Allah dalam Tata Penciptaan. Pada bagian awal, Tata Penciptaan tersebut adalah sistem terbuka terhadap potensi dan waktu. Keberdosaan terjadi karena dari kesadarannya manusia memutuskan relasi dengan Allah. Dosa menyebabkan terjadinya penutupan diri terhadap potensi yang ada dan runtuhnya masa depan ke masa kini.

Penciptaan baru akan terwujud secara penuh ketika Allah berdiam bersama ciptaan-Nya. Langit dan bumi yang baru akan menyatakan ketersembunyian Allah sehingga manusia mampu bertemu dari muka ke muka dengan Allah seperti pada Tata Penciptaan Awal. Kehadiran Allah menjadi sebuah peristiwa relasional yang memberi hidup.

Manusia dalam penciptaan baru akan “dimuliakan” seperti ungkapan *Credo*: Ia duduk di sisi kanan Allah Bapa yang Mahakuasa. Manusia dan Tata Ciptaan masih tetap terbatas tetapi tidak lagi fana, jasmani tetapi tidak lagi sementara. Dunia duniawi bersifat sementara dan secara kronologis berdetak pergi, tetapi dunia kekal yang dibawa oleh Allah adalah waktu kekal, yaitu kuasa Allah dari waktu ke waktu. Kekekalan Penciptaan harus

30 Don Schweitzer, “Aspects of God’s Relationship to the World in the Theologies of Jürgen Moltmann, Bonaventure, and Jonathan Edwards,” *Religious Studies and Theology* 26, no. 1 (2007): 7.

31 George Hunsinger, “The Trinity and the Kingdom by Jürgen Moltmann,” *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 47, no. 1 (1983): 134; bdk. Randall E. Otto, “God and History in Jürgen Moltmann,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no.3 (1992): 384-388.

dilihat sekaligus dalam *pra-temporality*, *simultaneity* dan *posttemporality*. Kekekalan-Nya melingkupi waktu dunia yang diciptakan dari segala sisi: dalam Allah, *there is a past future, present future, and future future*.³²

Bertahan dalam Persahabatan sebagai Pengalaman *Penderitaan*

Gagasan Moltmann dalam *Allah yang tersalib* menawarkan konsep mesianis alkitabiah sebagai “kegairahan Allah” kepada manusia.³³ Allah sudah hadir di mana ketidakadilan diderita. Jika Allah mendatangkan keadilan bagi mereka yang menderita kekerasan, maka Allah juga menyamakan diri-Nya dengan korban kekerasan. Ia menempatkan diri-Nya di pihak mereka. Apa yang dilakukan kepada yang miskin dan tidak berdaya secara tidak langsung dilakukan kepada Allah juga.

Kekhasan Teologi Moltmann tampak ketika Moltmann tidak hanya memandang keselamatan sebagai “keberpihakan Kristus kepada orang miskin dan tertindas.” Menurut Moltmann, keselamatan juga berarti tawaran rekonsiliasi antara pelaku penindasan dan kekerasan dan keluarga Allah; menjadi “selamat” berarti pulang untuk kembali berjumpa dengan Bapa, Sang Harapan.³⁴ Pengampunan rasa bersalah para pelaku merupakan prakondisi untuk kelahiran kembali mereka ke kehidupan sejati. Rekonsiliasi ilahi, atau pengampunan dari pihak Allah sendiri, tidak cukup; keterbukaan manusia untuk kembali menjalin relasi dengan Allah melalui kehidupan barunya menjadi warna dari keselamatannya.

Moltmann secara konsisten mendukung dorongan pembebasan untuk mengatasi semua bentuk penindasan dan kekerasan yang eksplisit dan implisit, tetapi juga menegaskan bahwa rekonsiliasi harus diwujudkan antara tetangga dan juga dengan Allah. Dalam retrospeksi, *Teologi Harapan* dan *Tuhan Yang Disalibkan* bukan mendorong hanya para korban, tetapi juga para pelaku.

32 Bdk. Ibr. 13:8; Althouse, *In Appreciation*, 6.

33 Jürgen Moltmann, “The Crucified God,” *Theology Today* 31, no.1 (1974): 14.

34 *Ibid.*

Harapan iman Kristen, bagi Moltmann, adalah harapan dalam kebangkitan Kristus yang disalibkan. Dalam kematian, Kristus mengidentifikasi dengan kemanusiaan dan semua ciptaan dalam semesta kehidupan. Seseorang tidak bisa begitu saja melupakan penyaliban untuk merasakan kebangkitan. Kebangkitan Kristus adalah hasil pertama dari transformasi dunia menjadi ciptaan baru.³⁵ Harapan eskatologis adalah harapan dunia dan Kristus adalah kehadiran historis dari Sang Harapan itu.

Bergema di tengah pewartaan Kristiani adalah kisah sengsara Yesus Kristus.³⁶ Penderitaan ilahi adalah “penderitaan aktif,” kesediaan Allah untuk membuka diri terhadap rasa sakit karena kasih. “Mengasihi” berarti bersedia untuk menjadi rentan. Kerentanan membuka kemungkinan untuk hadirnya penderitaan. Namun, penderitaan Allah bukan dari “keadaan kekurangan” seperti halnya dengan makhluk manusia, tetapi dari “kelimpahan ilahi Allah.” Nilai penting keselamatan yang berasal dari penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib tampak dalam terang kebangkitan Kristus.

Tuhan dan penderitaan bukanlah sebuah kontradiksi. Ada keberadaan Tuhan dalam penderitaan dan penderitaan ada dalam keberadaan diri Tuhan. Salib dari Yang Bangkit menyatakan siapa dan di mana Tuhan itu. Tuhan bukanlah di masa depan yang bersifat “nanti”; Dia hadir dalam sejarah. Tuhan bukanlah makhluk ilahi yang tidak tersentuh oleh penderitaan, terlepas dari semua perkara duniawi, dan tidak bergerak.³⁷ Hakekat Tuhan adalah penderitaan, Tuhan yang tersalib. Salib menjadi *locus theologicus*, tempat keberadaan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kisah dalam Matius 25 tersebut digunakan oleh Moltmann untuk menunjukkan *locus theologicus*, kehadiran Sang Tersalib.³⁸ Secara literal, orang-orang “yang paling hina” adalah mereka yang lapar, yang haus, yang sakit, yang tanpa rumah, atau yang terpenjara. Namun secara metafora, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk ditampilkan

35 Ki Lee, “A Response to Jürgen Moltmann’s ‘Blessing of Hope’,” *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 2 (2005): 165.

36 Jürgen Moltmann, “The Passion of Christ and the Suffering of God,” *The Asbury Journal* 48, no.1 (1993): 20.

atau diunggulkan. Apapun yang terpinggirkan dan tersisihkan adalah mereka “yang paling hina”. Mereka yang sering ditolak oleh masyarakat tersebut bukanlah sekedar objek pelayanan Kristen tetapi harus dipahami sebagai subjek dalam kerajaan Allah dan sebagai sesama anggota dengan Kristus dalam kerajaan itu.

Kisah dalam Matius 25 tersebut menjadi penanda dari ciri khas Gereja.”Terbuka” dalam persahabatan dengan “yang paling hina” adalah ciri utama dari Gereja yang setia kepada Kristus. Moltmann berpikir bahwa Gereja harus menjadi komunitas di mana ”hormat” kepada “si miskin, pemungut pajak dan orang berdosa” itu tidak bisa hanya di level personal atau tetap ada di level afeksi yang dangkal. Kesadaran itu harus mewujudkan menjadi sebuah kesadaran eksistensial, yaitu menjadi cara ada Gereja.

Kristus yang disalibkan juga menjadi saudara Ilahi dari semua pria dan wanita yang harus ada di bawah bayang-bayang salib, artinya di malam ketika mereka merasa ditinggalkan oleh Tuhan.³⁹ Dengan masuk ke kematian di kayu salib, Kristus membawa persekutuan dengan Tuhan ke dalam kegelapan ini dan menyelamatkan mereka yang terlupakan. Kematian Kristus bukanlah kematian dirinya sendiri; dia juga mati dalam kematian absolut dan universal — kematian kekal seperti yang dinyatakan *Credo* “turun ke tempat penantian”.

Kebangkitan Kristus dari antara orang mati menempatkan-Nya sebagai Dia yang Hidup. Di dalam Dia hanya ada hidup. Moltmann menggemakan kembali iman Kristiani dalam pewartaan Paulus: “Hai maut dimanakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu?... Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus Tuhan kita” (1Kor 15:55.57). Identitas Kristus seperti yang dapat ditemukan dalam iman pemazmur tampak sebagai:

Dia yang mengampuni segala kesalahanmu,

37 Moltmann, *The Crucified*, 14.

38 Stephen Rhodes, “Jürgen Moltmann: The Comfort and Challenge of Open Friendship,” *The Asbury Journal* 49, no.1 (1994): 66.

39 Moltmann, *The Passion*, 20.

Dia yang menyembuhkan segala penyakitmu,
Dia yang menebus hidupmu dari lubang kubur (Mzm. 103:3-4).⁴⁰

Tujuan Kristus telah mati dan hidup kembali adalah “supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup” (Rm. 14:9).

Di dalam Kristus, tembok yang memisahkan antara yang hidup dan yang mati telah dirobohkan. Di dalam Kristus, orang mati bukanlah “mati” dalam pengertian Barat modern, yaitu “putusnya relasi”; mereka tetap “hadir” seperti dalam pemikiran Asia.⁴¹ Kebangkitan Kristus membuka harapan untuk masa depan tidak hanya bagi yang hidup, tetapi juga bagi yang mati. Mereka yang ada di dalam Kristus melihat mereka yang telah “berlalu” bukan masa lalu yang tidak bisa kembali, tetapi melihat masa depan yang harus diharapkan, yaitu persatuan kembali dengan Sang Hidup.⁴²

Penilaian Terhadap Pemikiran Moltmann

Teologi Moltmann memiliki karakter dialogis. Keterbukaan dialogal tersebut bukan hanya dengan dunia di sekitarnya, tapi juga dengan disiplin ilmu lainnya. Teologinya bergerak dalam dialog terbuka dengan dunia di sekitarnya, termasuk disiplin ilmu lainnya. Ia menempatkan teologinya sebagai kesementaraan agar para pembacanya terlibat dengan pemikirannya secara dialogis. Dialog terus menerus antara teolog dan pembacanya dalam konteks tertentu akan menghadirkan “Dia yang menyertai” melalui cara-cara yang mungkin tak pernah terpikirkan.

Moltmann menempatkan berteologi sebagai karya interdisipliner. Teologi harus beralih dari pertimbangan agama yang bersifat teknis dan pribadi ke pertanyaan eksistensial yang luas. Hal tersebut muncul karena konsisten dengan pandangan bahwa teologi harus dilakukan dengan tujuan akhir. Teologi seperti itu menantikan hari ketika “segala sesuatu akan menjadi

40 Moltmann, *The Blessing*, 153.

41 Moltmann, *The Blessing*, 154.

42 *Ibid.* 154.

baru”. Teologi yang tepat harus dibangun dalam terang tujuan eskatologisnya di masa depan.

Dengan memusatkan perhatian ke masa depan, teologi ini membawa peristiwa-peristiwa yang akan datang ke sini-dan-saat ini sehingga harapan masa depan yang terakhir menjadi harapan untuk hari ini. Teologi harus keluar dari tempurung perspektif subjektif gerejanya, keyakinan denominasionalnya, dan apa pun perkara internal lainnya.⁴³ Teologi perlu memulai pencarian eksperimental bersama dengan ilmu-ilmu lain untuk kebenaran keseluruhan dan keselamatan dunia yang lebih utuh. Dengan pergeseran paradigma ini, teologi Moltmann menegaskan kembali perlunya penyelidikan ilmiah lintas disiplin ilmu demi kelangsungan hidup manusia.

Harapan Moltmannian mencerminkan teologi Moltmann yang menegaskan upaya untuk menyelamatkan dan menopang dunia ini dalam persiapan untuk kedatangan Tuhan yang bersifat transformatif.⁴⁴ Harapan Moltmannian mendorong para teolog untuk keluar dari zona nyamannya agar mereka dapat menjauhkan orang-orang dari spekulasi apokaliptik akhir zaman duniawi lainnya yang bersifat eksklusif. Hal tersebut dapat terjadi jika ada kerelaan dari para teolog untuk bekerja sama dengan para aktivis sosial sekuler. Perjumpaan seperti itu akan menyediakan cara yang menarik dan relevan untuk memahami harapan eskatologis dalam keadaan kontemporer. Moltmann menyatukan Tuhan yang hidup dengan ciptaan baru dari dunia yang dikenal sekarang, untuk menghasilkan harapan eskatologis yang secara apresiatif diadopsi, diadaptasi, dan diyakini.⁴⁵

43 Peter Stork, “A Theologian Among Scientists: ‘Wisdom’ as Interdisciplinary Space for Science and Theology,” *Compass* 47, no. 2 (2013): 26; bdk. Joshua C. Miller, “The Living God and the Fullness of Life by Jürgen Moltmann,” *Lutheran Quarterly* 30, no.4 (2016): 471-472.

44 Margaret B. Adam, “A Hope Diminished: Limitations of a Moltmannian Theology of Hope,” *Pro Ecclesia* 21, no.4 (2012): 351.

45 Bdk. Jürgen Moltmann, “The Future of Theology,” *The Ecumenical Review* 68, no.1 (2016): 11; Jürgen Moltmann, “Child and Childhood as Metaphors of Hope,” *Theology Today* 56, no.4 (2000): 599.

Kesimpulan

Moltmann mengartikulasikan teologi harapan yang mencakup dimensi pribadi, historis, kosmik, dan ketuhanan. Penderitaan dan kesedihan yang dialami di dunia ini harus diakui untuk diatasi. Bagi Moltmann, eskatologi bukan hanya satu elemen dalam teologi sistematika, tetapi inti yang mendasari semua teologi. Penekanannya pada kontinuitas sekaligus diskontinuitas, sebuah penekanan yang berkorelasi dengan yang sudah sekaligus yang belum, memungkinkan dia untuk mempertahankan ketegangan antara imanensi Roh (seperti dengan Tuhan dalam Penciptaan) dan visi transenden dari transformasi lengkapnya (seperti Teologi Harapan).

Moltmann juga membedakan berbagai penggambaran eskatologi sebagai individu, sosial atau historis, kosmis, dan ketuhanan. Perhatian eskatologi individu adalah masa depan pribadi, tetapi Moltmann ingin mempertahankan bahwa keadaan masa depan ini mencakup baik berkat jiwa dan tubuh yang dibangkitkan yang dijamin dalam kebangkitan Kristus. Eskatologi sosial atau sejarah menegaskan bahwa meskipun sejarah dunia akan berakhir, sejarah interaksi Tuhan dengan umat-Nya akan menemukan pemenuhannya dalam hidup di hadirat Tuhan. Eskatologi kosmik menyatakan bahwa tidak ada eskatologi pribadi atau historis tanpa transformasi ciptaan menjadi ciptaan baru, karena kehidupan manusia (tubuh dan jiwa) tertanam ada dalam kesatuan dengan semesta. Eskatologi ketuhanan menyatakan bahwa dalam keberadaan Trinitas akan ada dalam kepenuhannya ketika tujuan akhir penciptaan terpenuhi, yaitu ketika Tuhan akan menjadi segalanya di dalam semuanya.

KEPUSTAKAAN

- Adam, Margaret B. "A Hope Diminished: Limitations of a Moltmannian Theology of Hope." *Pro Ecclesia* 21, no. 4 (2012): 351-374.
- Althouse, Peter. "In Appreciation of Jürgen Moltmann: A Discussion of his Transformational Eschatology." *Pneuma* 28, no.1 (2006): 21-32.
- Chapman, G. Clarke. "On Being Human: Moltmann's Anthropology of Hope." *The Asbury Journal* 55, no.1 (2000): 69-84.

- Cornelison, Robert T. "The Reality of Hope: Moltmann's Vision for Theology." *The Asbury Journal* 48, no.1 (1993): 109-120.
- Hunsinger, George. "The Trinity and the Kingdom by Jürgen Moltmann." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 47, no. 1 (1983): 129-139.
- Lee, Ki. "A Response to Jürgen Moltmann's 'Blessing of Hope.'" *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 2 (2005): 163-171.
- Macquarrie, John. "Theologies of Hope: A Critical Examination." *The Expository Times* 82, no. 4 (1971): 100-105.
- Macquarrie, John. "Today's Word for Today: I. Jürgen Moltmann." *The Expository Times* 92, no.1 (1980): 4-7.
- Miller, Joshua C. "The Living God and the Fullness of Life by Jürgen Moltmann." *Lutheran Quarterly* 30, no.4 (2016): 471-472.
- Moltmann, Jürgen. "The Future of Theology." *The Ecumenical Review* 68, no. 1 (2016): 3-13.
- Moltmann, Jürgen, and William R. White. "Hoping and Planning: Future Anticipated Through Hope and Planned Future." *CrossCurrents* 18, no. 3 (1968): 307-318.
- Moltmann, Jürgen, et al. "Tribute, Hope and Reconciliation." *HTS Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1-8.
- Moltmann, Jürgen. "'Behold, I Make All Things New' The Unforgettable Message of the WCC Assembly in Uppsala in 1968." *The Ecumenical Review* 70, no. 2 (2018): 357-369.
- Moltmann, Jürgen. "Child and Childhood as Metaphors of Hope." *Theology Today* 56, no. 4 (2000): 592-603.
- Moltmann, Jürgen. "Christian Hope: Messianic or Transcendent? A Theological Discussion with Joachim of Fiore and Thomas Aquinas." *Horizons* 12, no. 2 (1985): 328-348.
- Moltmann, Jürgen. "Hope and history." *Theology Today* 25, no. 3 (1968): 369-386.
- Moltmann, Jürgen. "Horizons of Hope." *Christian Century* 125 (2008): 31-33.

- Moltmann, Jürgen. “The Blessing of Hope: The Theology of Hope and the Full Gospel of Life.” *Journal of Pentecostal Theology* 13, no.2 (2005): 147-161.
- Moltmann, Jürgen. “The Coming of God: Christian Eschatology.” *Pro Ecclesia* 8, no. 4 (1999): 493-495.
- Moltmann, Jürgen. “The Crucified God.” *Theology Today* 31, no.1 (1974): 6-18.
- Moltmann, Jürgen. “The Passion of Christ and the Suffering of God.” *The Asbury Journal* 48, no. 1 (1993): 19-28.
- Neal, Ryan. “Minority Report: Reconsidering Jürgen Moltmann’s Turn to a Theology of the Cross.” *International Journal of Systematic Theology* 14, no. 1 (2012): 26-43.
- O’Collins, Gerald. “The Principle and Theology of Hope.” *Scottish Journal of Theology* 21, no. 2 (1968): 129-144.
- Otto, Randall E. “God and History in Jürgen Moltmann.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 3 (1992): 375-388.
- Rhodes, Stephen. “Jürgen Moltmann: The Comfort and Challenge of Open Friendship.” *The Asbury Journal* 49, no.1 (1994): 63-69.
- Schweitzer, Don. “Aspects of God’s Relationship to the World in the Theologies of Jürgen Moltmann, Bonaventure, and Jonathan Edwards.” *Religious Studies and Theology* 26, no. 1 (2007): 2-24.
- Stork, Peter. “A Theologian Among Scientists: ‘Wisdom’ as Interdisciplinary Space for Science and Theology.” *Compass* 47, no. 2 (2013): 22-31.

